

PERAN UN WOMEN TERHADAP DINAMIKA ESKALASI FEMICIDE DI NORTHERN TRIANGLE OF CENTRAL AMERICA

Oleh: Rira Joana
Pembimbing: Dr. Umi Oktyari Retnaningsih, MA
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Gender-based violence that victimizes women occurs all over the world. Cases of gender inequality in the Northern Triangle of Central America (NTCA) are more concerning because of discrimination and even femicide. Given the severity of the cases that occur, it is necessary to research the role of UN Women in overcoming cases of femicide both emotionally, character, and physically.

The research method used in this research is qualitative with data collection techniques through document analysis and femicide graph data through ECLAC, the Gender Equality Observatory for Latin America and the Caribbean which explains femicide cases that occur in the NTCA region. This research uses international organization theory to explain how UN Women's role in the dynamics of femicide escalation in NTCA and the concept of gender-based violence to explain how violence has occurred in the region.

The results of this study show that the role of UN Women is still insignificant to femicide cases. UN Women took steps through several campaigns to sensitize the local community, provide guidance through various programs to realize better gender equality, invite local governments to form legislation to ensnare perpetrators of violence. As well as, empowering women through providing opportunities for women in various sectors such as education, economy, social and politics.

Keywords: Gender-Based Violence, UN Women, Femicide, NTCA, Law

PENDAHULUAN

The Northern Triangle of Central America atau Segitiga Utara Amerika Tengah adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada tiga negara Amerika Tengah yaitu Guatemala, Honduras, dan El Salvador. Secara geografis wilayah ini letaknya berbatasan dengan Mexico dan Samudera Pasifik. Menurut *World Bank Development Indicators* lokasi ini dikenal juga sebagai salah satu wilayah termiskin di belahan Barat, mengingat ketiga negara tersebut berada di peringkat 20% terbawah negara-negara Amerika Latin berdasarkan PDB per kapita.¹

Gender-based violence atau (GBV) adalah suatu bentuk kekerasan yang menyasar atau menargetkan gender tertentu sebagai target utama. Kekerasan gender ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti kekerasan secara fisik atau psikis atau perilaku negatif lainnya yang dapat merugikan gender tertentu. Singkatnya, wilayah ini adalah pusat dari kekerasan, kemiskinan, dan korupsi. Tingginya angka kriminalitas di wilayah ini mengakibatkan banyak emigrasi dari wilayah tersebut.² Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada isu kekerasan gender, femisida dan budaya *machismo* yang terjadi di segitiga utara Amerika Tengah.

Adanya ketimpangan struktural juga membuat ketimpangan gender dan normalisasi kekerasan terhadap perempuan

tetap berjalan. Kelemahan penerapan Undang-Undang mengenai kekerasan pada perempuan. Kelemahan dalam penerapan undang-undang VAW memperkuat dan menempatkan posisi perempuan yang tidak diuntungkan. *Machismo* adalah keyakinan yang mendukung anggapan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Laki-laki mengambil peran dominan dalam masyarakat dimana mereka tidak menunjukkan kelemahan dan harus melindungi kelompok rentan, biasanya dengan melakukan kontrol terhadap perempuan.³

Pentingnya kerjasama antara masyarakat, pemerintah lokal, pemerintah pusat, dan organisasi internasional untuk memerangi hal ini. Salah satu organisasi internasional yang ikut andil dalam menanggapi kasus *machismo* dan kekerasan gender di NTCA adalah UN Women. Organisasi ini bekerja untuk mencegah dan merespons kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, mendukung pengembangan dan implementasi rencana nasional dan lokal dalam melawan kekerasan, dan mempromosikan budaya tanpa toleransi terhadap kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan melalui mobilisasi mitra utama, termasuk badan-badan PBB.

¹ Bozmoski, M. F. (2021). *The Northern Triangle: The world's epicenter for gender-based violence*. New Atlantic: Atlantic Council. Diakses pada tanggal 8 November 2023
<https://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/the-northern-triangle-the-worlds-epicenter-for-gender-based-violence/>

² Westbrook, J. (2020). *How Mexico and Central America's femicide epidemic drives and complicates*

the migrant crisis. Mexico: The New Humanitarian. Diakses pada tanggal 10 Januari 2024

<https://www.thenewhumanitarian.org/news-feature/2020/02/27/Femicide-migration-Central-America-Mexico-US-Mexico-women-violence>

³ Jagoo, K. (2022). *The Impact of Machismo on Mental and Sexual Health in Latinx Communities*. Minneapolis: Very Well Mind .

KERANGKA TEORI

Level Analisis Sistem

Level analisis adalah satu kesatuan yang sangat penting dalam melakukan analisis. Level analisis adalah unit (individu, negara, atau sistem) yang menjadi fokus dalam suatu teori.⁴ Menurut Rourke, peneliti memerlukan tingkat analisis negara untuk mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana berbagai aktor dalam mengambil kebijakan luar negeri. Penelitian ini menggunakan tingkat analisis yang digunakan adalah negara-bangsa (*state-level-analysis*). Tingkat analisa negara ini memfokuskan negara sebagai aktor utama, sehingga kemudian penelitian ini akan menjelaskan perilaku dan tindakan negara yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam merancang sebuah kebijakan atau strategi nasional, karena pada dasarnya hubungan internasional didominasi oleh perilaku negara-bangsa.

Teori Peran Organisasi Internasional

Clive Archer memulai pandangan global mengenai organisasi internasional, dengan mencatat bahwa cakupan organisasi internasional telah diperluas dari hubungan tradisional antar negara hingga mencakup aktivitas antara individu dan kelompok di satu negara dengan individu dan kelompok di negara lain tidak diragukan lagi bahwa organisasi internasional modern telah menjadi proses persaingan dan kerja sama yang rumit di dunia saat ini.

Organisasi internasional adalah entitas yang didirikan berdasarkan perjanjian atau diatur oleh hukum internasional dan memiliki badan hukum sendiri. Organisasi-organisasi ini terutama mencakup negara-negara anggota, namun juga dapat mencakup entitas lain seperti organisasi internasional,

perusahaan, dan organisasi non-pemerintah lainnya. Organisasi internasional terkadang disebut sebagai organisasi antar pemerintah atau *intergovernmental organizations* (IGOs) untuk membedakannya dari organisasi non-pemerintah internasional atau *international non-governmental organizations* (INGO), yaitu organisasi non-pemerintah yang beroperasi secara internasional. Di dalam penelitian ini, UN Women sendiri berperan sebagai organisasi internasional yang berkecimpung dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender di dunia. UN Women memberikan pandangan dan negosiasi terhadap masyarakat dan entitas PBB untuk Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan, memainkan beberapa peran penting dalam mengatasi ketidaksetaraan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan secara global. Berdasarkan hasil penelusuran, berikut tiga peran utama UN Women:

1. Mendukung Kebijakan Kesetaraan Gender
2. Menangani Kekerasan Terhadap Perempuan
3. Mempromosikan Kesetaraan Gender di Zona Konflik

Ringkasnya, peran utama UN Women mencakup mendukung kebijakan kesetaraan gender, mengatasi kekerasan terhadap perempuan, dan mempromosikan kesetaraan gender di zona konflik. Upaya organisasi ini bertujuan untuk memajukan hak-hak perempuan, memberdayakan perempuan, dan menciptakan dunia yang lebih adil dan adil untuk semua.

Gender Based Violence

Gender Based Violence (GBV) dapat didefinisikan sebagai tindakan kekerasan apa pun yang mengakibatkan kerugian fisik,

⁴ Yessi Olivia. Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional. Jurnal Transnasional, Vol. 5, No. 1 (2013). Halaman 896-897.

seksual, mental/emosional, atau ekonomi dikarenakan gender. Hal ini dapat terjadi dalam suatu hubungan, keluarga, komunitas, lingkungan institusi, dalam konteks kemanusiaan atau perang, dan lingkungan publik atau pribadi.⁵ Meskipun terdapat kesenjangan data yang signifikan, kekerasan terhadap kelompok beragam gender dan transgender terus meningkat.⁶ Berikut adalah permasalahan GBV hingga saat ini:

- 1) 90% korban pemerkosaan adalah perempuan.
- 2) Lebih dari 90% pelanggar tidak pernah mendapatkan keadilan.
- 3) Menurut *United Nations Population Fund (UNFPA)* Kekerasan berbasis gender sangatlah mahal. Biaya perawatan kesehatan, konseling psikososial, layanan hukum, dan hilangnya gaji akibat waktu pemulihan berjumlah triliunan dolar setiap tahunnya. Jumlah ini sebanding dengan jumlah total belanja militer semua negara setiap tahunnya.
- 4) Perempuan dan anak perempuan penyandang disabilitas memiliki kemungkinan 2 hingga 4 kali lebih besar untuk mengalami kekerasan dalam rumah tangga dibandingkan perempuan tanpa disabilitas.

Teori *Gender Based Violence* melahirkan adanya perspektif patriarki yang dominan, dimana cara laki-laki memandang kekerasan dengan sangat terlihat jelas. Dengan adanya teori Feminisme memberikan pemahaman mengenai kekerasan dengan menganalisis bagaimana kekerasan terkait

dan tertanam dalam struktur kekuasaan patriarki. Seperti pendapat Cynthia Cockburn “Kekuatan gender membentuk dinamika setiap interaksi”. Dengan cara ini, norma-norma gender dibentuk dan dibentuk oleh struktur kekuasaan, terlebih lagi, posisi subjek manusia dalam struktur tersebut merupakan inti dari seluruh teori feminis.⁷

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana peristiwa yang ada dikawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *library research* dimana penulis menggali dan menelaah sejumlah literatur baik dari buku, jurnal, *website*, makalah, dan artikel lainnya yang bersinggungan dengan problematika tersebut untuk menjangkau data-data yang valid. Metode yang digunakan bersifat eksplorasi literatur, referensi dan sumber rujukan lainnya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul dari berbagai sumber. Analisis data statistik deskriptif pada skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan meringkas data yang dikumpulkan terkait peran UN Women dalam eskalasi femicide di *Northern Triangle of Central America*.

⁵ VAWG adalah *Violence Against Women and Girls* istilah ini mendeskripsikan mengenai perempuan dan anak perempuan yang mengalami kekerasan.

⁶ Iyengar, S. (2022). *Gender Based Violence*. The Feminist Action Lab. Diakses pada tanggal 4 April 2024
<https://feministactionlab.restlessdevelopment.org/gender-based-violence/>

⁷ Sonaksha Iyengar. (2021). *Gender-Based Violence*. Feminist Action Lab. Diakses pada tanggal 6 Januari 2024
<https://feministactionlab.restlessdevelopment.org/gender-based-violence/>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Segitiga Utara Amerika Tengah (NTCA), yang terdiri dari El Salvador, Guatemala, dan Honduras, merupakan wilayah yang dilanda tantangan sosial-politik, termasuk kekerasan berbasis gender, kemiskinan, dan ketidaksetaraan sistemik. Tulisan ini mengeksplorasi sejarah keterlibatan UN Women dalam NTCA, inisiatif dan tantangan yang dihadapi, serta kedudukan hukumnya sebagai organisasi internasional yang beroperasi di wilayah ini. Pendirian UN Women pada tahun 2010, melalui resolusi Majelis Umum PBB 64/289, menandai langkah penting dalam mengkonsolidasikan berbagai badan PBB yang didedikasikan untuk isu-isu gender, seperti UNIFEM dan Divisi untuk Kemajuan Perempuan, ke dalam satu entitas dengan otoritas dan sumber daya yang lebih besar.⁸

Femisida di *Northern Triangle of Central America*

Femisida adalah pelanggaran terhadap hak asasi untuk hidup yang lebih bebas, keamanan pribadi yang lebih terjaga bagi perempuan dan anak perempuan. Istilah ini digunakan atas tindakan kesengajaan membunuh seorang perempuan, baik perempuan dan anak perempuan karena jenis kelaminnya. Berikut klasifikasi femisida berbeda menurut konteksnya meliputi:

- 1) Perempuan dibunuh secara tidak proporsional oleh laki-laki. Diketahui tahun 2017, UNODC memperkirakan setidaknya 87.000 perempuan di dunia dibunuh dengan sengaja. Secara global, diperkirakan mencapai 2,3 per 100.000 populasi perempuan dan 90% tersangka adalah laki-laki.

- 2) Pembunuhan oleh pasangan intim atau anggota keluarga. Diketahui 6 dari 10 perempuan yang dibunuh oleh pasangan atau kerabat dekat sendiri. Sepertiga dibunuh oleh mantan atau pasangannya saat ini. Perempuan menjadi korban dalam 82% dari semua dari semua pembunuhan yang dilakukan oleh pasangan intim.
- 3) Berawal dari kekerasan berbasis gender hingga berujung pada kematian. Sebagian besar kasus ini menjadi tahap akhir dari kekerasan dalam rumah tangga
- 4) Kerentanan sosial perempuan, tidak adanya kesetaraan hukum, dan perempuan yang tidak mengecap bangku sekolah. Adanya ketimpangan ini membuat stereotip bahwa perempuan lemah, tidak memiliki *skill*, dan perempuan mengalami diskriminasi sosial. Hal ini menjadi dasar utama yang harus diperbaiki agar tidak terjadi VAWG.

Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) secara jelas menyatakan tindakan diskriminatif terhadap perempuan dan pemerintah harus memiliki komitmen pada pencegahan terhadap kekerasan perempuan dalam bentuk apapun. Studi yang dilakukan di negara-negara berpenghasilan tinggi menunjukkan bahwa dalam hal latar belakang, pendidikan, pekerjaan dan karir kriminal, para pelaku relatif lebih konvensional daripada pelaku pembunuhan.⁹

Jenis-Jenis Femisida

Terdapat beberapa klasifikasi dalam kasus-kasus pembunuhan perempuan yang tergolong dalam beberapa jenis berdasarkan perilaku pelaku,, hubungan pelaku dengan korban, atau hubungan yang jauh lebih luas.

⁸ General Assembly, United Nation: Resolution adopted by the General Assembly on 2 July 2010

⁹Dobash, R. E. (2024). Not an Ordinary Killer— Just an Ordinary Guy: When Men Murder an Intimate Woman Partner. *Violence Against Women*.

Motif pembunuhan dan jenis kelamin adalah dua faktor dasar dalam menganalisis femisida. Beberapa jenis femisida antara lain dilakukan oleh pasangan, femisida yang dilakukan oleh keluarga (non-intim), dan femisida yang di sengaja.

Pada tahun 2017, Komite PBB *Committee on the Elimination of Discrimination against Women* (CEDAW), ketika memperbarui panduannya tentang kekerasan terhadap perempuan¹⁰, juga memberikan dukungan untuk inisiatif Pelapor Khusus PBB. CEDAW merekomendasikan antara lain bahwa data tentang kekerasan terhadap perempuan harus dipilah-pilah berdasarkan jenis kekerasan, hubungan antara korban/penyintas dan pelaku.

Faktor-faktor Femisida Geng Kriminal

Adanya kelompok kriminal atau geng kriminal menjadi salah satu alasan mengapa di kota ini banyak sekali kasus kriminal. Salah satu geng yang dikawasan ini adalah Mara Salvatrucha dan *Eighteenth Street Gang*. Departemen Luar Negeri AS menunjukkan bahwa gabungan kedua geng ini saja sudah memiliki sekitar 85.000 anggota pada tahun 2012 dan beberapa sumber memperkirakan sebanyak 117.300 orang terkait dengan geng di El Salvador saja.

Eksistensi geng-geng ini acapkali mempengaruhi pemikiran terutama pada kaum adam dan mengajak untuk mengikuti jejak mereka. Hal ini berakibat pada pemikiran bahwasannya laki-laki adalah superior atau hiper maskulinitas yang berupaya mengendalikan perempuan (seolah-olah mereka adalah properti) dianggap

sebagai salah satu jenis kekerasan regional yang terburuk.

Terjadinya Impunitas di NTCA

Menurut Caecedo, impunitas adalah salah satu penyebab utama tingkat kenaikan VAW yang mana sebagai permasalahan pokok dari femisida. Kurangnya hukuman menumbuhkan kriminalitas yang semakin menjadi-jadi dan pelaku tetap berkeliaran. Konsekuensinya adalah tingginya tingkat kejahatan dan kekerasan yang meluas, menjadikan Amerika Latin & Karibia sebagai wilayah dengan persepsi warga negara tentang keamanan paling rendah di dunia.

Data Statistik Jumlah Femisida di NTCA

El Salvador, Honduras, dan Guatemala masing-masing memiliki tingkat pembunuhan tertinggi secara global dengan tingkat pembunuhan tertinggi di dunia (82,84%), tertinggi kedua (56,52%), dan tertinggi ke-14 (27,26%) (Dunia). Kekerasan seksual dan berbasis gender termasuk femisida menjadi permasalahan inti di NTCA. El Salvador (3,3 per 100.000 perempuan) dan Honduras (6,2 per 100.000 perempuan) termasuk di antara lima negara teratas dengan tingkat pembunuhan terhadap perempuan tertinggi.¹¹

Sekitar 52% laporan pembunuhan terhadap perempuan berasal dari wilayah perkotaan, secara agregat dari tahun 2010 dan 2020. Selama periode 2012-2013 dan 2016-2019, kekerasan terhadap perempuan lebih tinggi di daerah pedesaan. Namun, pada tahun 2020, sebagian besar terjadi di wilayah perkotaan.

“It is the form of extreme gender-based violence against women, an outcome of the violation of their human rights in

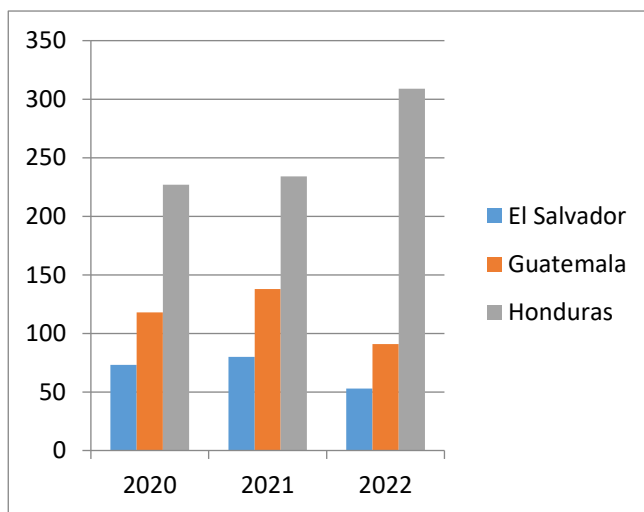
¹⁰ UN Committee on the Elimination of Discrimination against Women, diakses pada tanggal 26 April 2024
<https://digitallibrary.un.org/record/1305057?ln=en&v=pdf#record-files-collapse-header>

¹¹ Atlantic Council, “Women Protest for Their Lives: Fighting femicide in Latin America”, 2020. Diakses pada tanggal 27 April 2024
<https://www.atlanticcouncil.org/content-series/diversity-equity-inclusion/women-protest-for-their-lives-fighting-femicide-in-latin-america/>

the public and private spheres, formed by the set of misogynous conducts that entails social or State impunity, where they culminate in femicide and in other forms of violent death of women.”

Berikut adalah data-data statistic terkait dinamika eskalasi *femicide* di *Northern Triangle of Central America*:

Gambar 1 Data Kasus Femisida



Source: ECLAC, Gender Equality Observatory for Latin America and the Caribbean

Dari grafik diatas, diketahui 3 tahun terakhir dua negara ini mengalami penurunan terhadap kasus femisida. Namun, setiap tahunnya Honduras mengalami peningkatan kasus femisida.¹² Kekerasan berbasis gender diekspresikan dalam berbagai cara dan dampaknya terhadap perempuan bersifat lintas sektoral.

Advokasi dan Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Sehubungan dengan konsep Organisasi Internasional, bahwa Organisasi memiliki peran dalam mencapai tujuannya seperti

¹² Economic Commission for Latin America and the Caribbean (ECLAC), on the basis of data from the Gender Equality Observatory for Latin America and

sebagai instrument, arena, dan aktor independen, sehingga peran tersebut dilakukan juga oleh UN Women.¹³ Dalam kerangka teori organisasi internasional, peran UN Women dapat dipahami melalui beberapa aspek, yaitu kewirausahaan norma, koordinasi kelembagaan, pengembangan kapasitas, dan advokasi dan mobilisasi.

Pertama, UN Women berfungsi sebagai wirausaha norma dalam mempromosikan norma dan standar kesetaraan gender. Mereka bekerja untuk memajukan norma ini melalui advokasi, penelitian, dan pengembangan kebijakan. UN Women juga berkontribusi pada penyebaran norma-norma kesetaraan gender di berbagai budaya dan menantang struktur patriarki yang ada. Selain itu, UN Women juga mempromosikan hak-hak perempuan sebagai hak asasi manusia melalui perjanjian internasional seperti CEDAW dan Deklarasi dan Platform Aksi Beijing.

Kedua, UN Women mengkoordinasikan upaya dalam pengarusutamaan perspektif gender di sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa. Peran koordinasi ini memungkinkan sinergi dan kemitraan yang meningkatkan efektivitas upaya kesetaraan gender di tingkat global, regional, dan nasional.

Ketiga, UN Women memberikan keahlian teknis, pelatihan, dan sumber daya kepada pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung upaya mereka dalam mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dengan membangun kapasitas lembaga nasional dan organisasi di tingkat lokal, UN Women berkontribusi pada keberlanjutan dan skalabilitas inisiatif kesetaraan gender,

the Caribbean. Diakses pada tanggal 05 April 2024 <https://oig.cepal.org/en>.

¹³ Clive Archer, International Organizations; Third Edition (Routledge: New York, 2001), 24

sehingga perempuan memiliki akses yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan menggunakan hak-hak mereka.

UN Women juga berperan aktif dalam mengkampanyekan dan meningkatkan kesadaran publik tentang bahaya feminisme di wilayah ini. Melalui kampanye seperti *"UNITE to End Violence against Women"*, UN Women bertujuan untuk mengubah norma-norma sosial yang diskriminatif dan meningkatkan pemahaman tentang hak-hak perempuan. Menanggapi tantangan global ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) meluncurkan kampanye *"UNiTE to End Violence against Women"* dengan UN Women memainkan peran sentral.

Gambar 2 UniTE to End Violence against Women



Dalam hal ini UN Women juga menyediakan kepemimpinan dan koordinasi strategis dalam memobilisasi upaya dan sumber daya dalam menghapus dan mencegah kekerasan terhadap perempuan. Melalui jaringan kantor global dan kemitraan dengan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga internasional, UN Women mendorong kolaborasi dan sinergi dalam memerangi kekerasan berbasis gender.

UN Women juga secara aktif terlibat dalam kampanye yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan dan anak perempuan. Kampanye *"Empower Women"* yang diluncurkan pada tahun 2011, berfokus

pada pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan, pekerjaan, dan kepemimpinan. Kampanye ini menyediakan pelatihan dan sumber daya bagi pengusaha perempuan, mendukung program pemberdayaan ekonomi perempuan, dan mengadvokasi kebijakan yang mempromosikan pemberdayaan ekonomi perempuan.

Mendukung Reformasi Kebijakan dan Hukum

Seiring berjalannya waktu, organisasi internasional membentuk perjanjian guna memantau pelaksanaan perjanjian hak asasi manusia internasional agar setiap negara melakukan tindakan terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan. Dalam rekomendasi umum No. 19 (1992) tentang kekerasan terhadap perempuan, Komite Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan menegaskan bahwa

*"Berdasarkan hukum internasional secara umum dan kovenan-kovenan hak asasi manusia yang spesifik, Negara-negara dapat... bertanggung jawab atas tindakan-tindakan pribadi apabila mereka gagal bertindak dengan sungguh-sungguh untuk mencegah terjadinya pelanggaran hak-hak atau untuk menyelidiki dan menghukum tindakan-tindakan kekerasan, serta untuk memberikan kompensasi."*¹⁴

Salah satu program UN Women di wilayah NTCA di bidang pengembangan ekonomi perempuan adalah *Mujeres, Economia Local Y Territorios (MELYT)* yang bertujuan untuk menggerakkan ekonomi lokal perempuan di wilayah ini.

MELYT fokus pada dinamika gender ekonomi dan sosial di tingkat lokal. MELYT

¹⁴ Committee on the Elimination of Discrimination against Women, general recommendation No. 19 (1992) on violence against women

telah mendorong sinergi dalam kesetaraan gender di tingkat teritorial, nasional, dan regional dimana MELYT melakukan peran langsung dalam kemitraan strategis dengan lembaga-lembaga regional dan nasional untuk inklusi keuangan dan bantuan bisnis untuk kewirausahaan perempuan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, eskalasi femisida di Segitiga Utara Amerika Tengah merupakan fenomena yang kompleks. Ketidaksetaraan struktural, globalisasi, dan aktivisme transnasional saling bersinggungan dalam membentuk dinamika kekerasan terhadap perempuan di wilayah tersebut, yang menyoroti perlunya tindakan terkoordinasi di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Peran UN Women di wilayah NTCA Dengan mengatasi akar penyebab femisida dan memberikan pemahaman akan pentingnya kesetaraan gender dan keadilan sosial bagi seluruh pihak, maka kasus femisida dapat berangsur-angsur berkurang.

UN Women telah mendukung upaya-upaya ini melalui pendanaan, bantuan teknis, dan keterlibatan diplomatik, memperkuat suara perempuan dan mempromosikan pendekatan yang peka gender untuk pencegahan dan penanganan kekerasan. Peranan UN Women ini tidak akan berhasil jika pihak masyarakat dan pemerintahan setempat masih memiliki pemikiran lama dan tidak mau berkembang ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Biggeri, M., Clark, D. A., Ferrannini, A., & Mauro, V. (2019). *Tracking the SDGs in an 'integrated' manner: A proposal for a new index to capture synergies and trade-offs between and within goals*. *World Development*, 122, 628-647.

- Burchill, S., & Linklater, A. (2019). *Teori-teori Hubungan Internasional*. Nusamedia.
- Clive Archer, *International Organizations*; Third Edition (Routledge: New York, 2001), 24
- Committee, UN CEDAW. (2012) *Concluding Observations of the Committee on the Elimination of Discrimination against Women*. Fifty-Second Session.
- Galuh Artika Suri, Hamka Hamka, Ali Noerzaman. (2020). *Peranan UN Women dalam Mengatasi Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Indonesia Tahun 2016-2017*
- Harvard International Review. (2020). *Machismo, Femicides, and Child's Play: Gender Violence in Mexico*. Cambridge: Harvard International Review.
- Hillary Charlesworth dan Christine Chinkin. (2013). *The New United Nations "Gender Architecture", The Creation of UN Women*
- Human Rights Committee general comment No. 28 (2000) on article 3 (equality of rights between women and men).
- Human Rights Watch. (2021) *Honduras: Events of 2020*. <https://www.hrw.org/world-report/2021/country-chapters/honduras>
- Iyengar, S. (2022). *Gender Based Violence*. The Feminist Action Lab. <https://feministactionlab.restlessdevelopment.org/gender-based-violence/>
- Iyengar, Sonaksha (2021). *Gender-Based Violence*. Feminist Action Lab. <https://feministactionlab.restlessdevelopment.org/gender-based-violence/>
- Jagoo, K. (2022). *The Impact of Machismo on Mental and Sexual Health in Latinx Communities*. Minneapolis: Very Well Mind.

- Mochtar Mas'ood, *"Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi"* (Jakarta LP3ES, 1990), hal. 40.
- Muchson, M. (2017). *Statistik Deskriptif*. Bogor. Guepedia
- The Intra-Familial Law, supra note 46,
- Thies, C. (2017). *Role Theory and Foreign Policy. International Studies Association and Oxford University Press*.
- UNODC. (2018). *Global Study on Homicide Gender-Related Killing of Women and Girls*. Vienna: United Nations Office on Drugs and Crime. Hal 11-12
- Violence, W. I. G. B. (1999). *Ending violence against women*. Issues in World Health, 11, 1-44.
- Wahyuddin, Y. A. (2020). *Budaya Machismo dan Kekerasan Gender (Femicide) di El Salvador Budaya Machismo dan Kekerasan Gender (Femicide) di El Salvador*. Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS), 2(2), 51-69
- Walby, D. (2017). *The Concept and Measurement of Violence Against Women and Men*. Bristol: The University of Chicago Press.